WALI DARI GARIS IBU DALAM AKAD NIKAH DALAM PERSFEKTIF ULAMA FIQIH DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM (KHI)

Agung Tri Nugroho

ABSTRACT

Islamic educational institutions are concentrated in each State does not need to be separated observation until today the educational institutions of traditional and modern educational institutions. Southeast Asia consists of countries with diverse religious adherents. To investigate Organization Education Institute of Southeast Asia, a swab countries with a majority Muslim population and countries with Muslim religious minorities. The countries with the majority of Muslims is Indonesia, Malaysia, and Brunei, while countries with a minority of Muslims who are Thailand, Singapore, and the Philippines.

KeyWords: *Islamic education institutions asia*

A. PENDAHULUAN

Islam menjadi agama resmi Negara Malaysia, Kerajaan Brunei Darussalam, negara Indonesia, Filipina, Thailand. Perdagangan adalah salah satu penyebab menjamurnya Islam di Asia tenggara. Secara intelektual ,Muslim di Asia Tenggara selalu bersikap terbuka dan reseptif terhadap proses Islamisasi yang berlangsung terus menerus dan merupakan ciri masyarakat itu selama berabad abad.

Kegalauan dan kerumitan itu bukan hanya disebabkan kompleksitas disekitar sosok Islam itu sendiri tetapi juga karena pengkajian pengkajian Islam dengan berbagai aspek di kawasan Asia Tenggara, baik dari kalangan sejarawan asing maupun pribumi .Hingga kini belum mampu merumuskan suatu paradigm historis yang dapat dijadikan pegangan bersama.

Kawasan Asia Tenggara terdiri dari Negara-negara dengan pemeluk agamanya yang beragam. Untuk meneliti Organisasi Lembaga Pendidikan Se Asia Tenggara, diambil sampel Negara-negara mayoritas dengan penduduknya beragama Islam dan Negara-negara dengan agama Islam yang minoritas. Negara-negara dengan pemeluk agama Islam yang mayoritas adalah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sedangkan Negara-negara dengan pemeluk agama Islam yang minoritas adalah Thailand, Singapura, dan Filipina.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern. Lembaga pendidikan islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam

¹ Azyumardi Azra, *Prespektif Islam DI Asia Tenggara* ,ed 1(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia ,1989).h. 6

maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif.

Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan islam pada masa-masa berikutnya.

Untuk melakukan analisis ini dilaksanakan beberapa langkah, yaitu lewat studi perpustakaan termasuk di dalamnya studi dokumen, lewat studi dokumen ditemukan informasi tentang dinamika pendidikan Islam yang dikonsentrasikan pada lima masalah pokok yang telah disebutkan terdahulu.

B. PEMBAHASAN

1. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Dikatakan Ibn Batutah dalam bukunya *Rihlah Ibn Batutah* bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354 ia mengikuti raja setelah shalat jum'at sampai waktu ashar. Dengan hal tersebut ia mengira bahwa pada saat itu Samudra Pasai sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul para ulama dari berbagai Negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.²

Dengan demikian, Samudra Pasai merupakan tempat studi islam yang paling tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementara itu, untuk luar kerajaan, ajaran islam diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat para pedagang di pelabuhan. Proses ajaran islam di kalangan Kerajaan diduga dilakukan di mesjid kerajaan bagi anak-anak pembesar Negara, di mesjid-mesjid lain, mengaji di rumah-rumah guru dan di surau-surau untuk masyarakat

² Taufik Abdullah, *Op.Cit.*, h .110.

umum. Dari semua itu lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan islam.

Samudra Pasai terus menjadi pusat studi islam di Asia Tenggara, walaupun secara politik tidak berpengaruh lagi. Ketika kerajaan Islam Malaka menjadi pusat kegiatan politik, Malaka juga berkembang menjadi pusat studi Islam. Tapi peran Samudra Pasai tidak berkurang, bahkan fatwah-fatwah yang tidak bias di selesaikan ulama di Malaka maka mereka minta bantuan ulama Samudra Pasai. Belum dapat di ketahui secara pasti bagaimana ajar islam dilakukan di Malaka, namun kemungkinan sama seperti yang dilakukan di Samudra Pasai.

Istana juga berperan sebagai tempat *mudzakarrah* masalah ilmu pengetahuan dan sebagai pustaka, dan juga sebagai pusat penyalinan dan penerjemahan kitab-kitab keislaman.³ Mata pelajaran yang di bagikan di lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan:

- a) Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, mengaji Al-Qur'an dan ibadah praktis.
- b) Tingkat yang lebih tinggi yaitu dengan materi-materi ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Banyak ulama dari Afghanistan, Malabar, Hindustan dan terutama dari Arab untuk mengambil peran menyebarkan agama Islam di Malaka. Para ulama itu biasanya di beri kedudukan yang tinggi di kerajaan dan para penuntut ilmu banyak berdatangan dari Asia Tenggara. Dari Jawa, Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah belajar di Malaka, dan setelah selesai belajar mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam di tempat mereka masing-masing.

Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda juga sangat memerhatikan pengembangan agama dengan mendirikan masjid-masjid seperti Masjid Bait al-Rahman di Banda Aceh dan pusat-pusat pendidikan Islam yang disebut *dayah*. Ulama besar seperti Samsuddin al-Sumatrani berjasa

³H.Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*, (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990), h.166.

mendirikan *dayah* yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi. Para ulama dari luar Aceh yang datang menuntut ilmu di sana seperti Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman-Minangkabau. Setelah tamat kemudian mendirikan lembaga pendidikan islam yang di sebut *surau*. Kemajuan pesat lembaga pendidikan di Aceh ini membuat orang memanggilnya “Serambi Mekkah”. Dan setelah mereka belajar di Aceh mereka melanjutkan di Mekkah.⁴

Sistem pengajaran bagi setiap umat Islam, sebagai mana di negeri-negeri muslim, adalah pengajian AlQuran. Pada tahap awal yaitu hafal bacaan hijaiyah sesudah itu menghafal surat pendek Juz“Amma beserta tajwidnya yang diperlukan untuk shalat.⁵ Pelajaran selanjutnya berkenaan dengan persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqih) dan tasawuf, yang memberi pelajaran pada tahap awal di sebut *alim*, sedangkan pelajaran yang lebih lanjut diberikan oleh ulama besar terutama yang pernah belajar di Makkah.

Lembaga pendidikan Islam berkembang pesat setelah para ulama mengarang buku-buku pelajaran keislaman dengan bahasa Melayu, seperti karya-karya Hamzah Fanzuri, Nuruddin al-Raniri, Abd. Rauf Singkel di Aceh.

Di Minangkabau lembaga pendidikan dinamakan *surau*. Dimana dulu *surau* dijadikan sebagai tempat menginap anak bujang, setelah Islam datang lalu berubah fungsi sebagai tempat shalat, pengajaran dan pengembangan islam seperti belajar membaca AlQuran, yang pertama melakukan islamisasi kepada *surau* adalah Syaikh Burhanuddin (1641-1691) setelah menuntut ilmu kepada Abd.Rauf Singkel di Kutaraja Aceh. Lalu kembali ke kampung halamannya, lalu mendirikan *surau* untuk mendidik kader ulama yang akan

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya,1985),h.174.

⁵ C.Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985),h.31.

melanjutkan pengembangan Islam selanjutnya di minangkabau.⁶

Di Jawa lembaga pendidikan Islam disebut pesantren, di Aceh *dayah* atau *Rangkang*, di Minangkabau *surau*, pesantren berasal dari nama lembaga sebelum Islam yaitu berasal dari bahasa Tamik *santri* yang berarti guru ngaji.⁷ Dari lembaga pendidikan inilah menyebar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke-15 dan 16.

Menurut sumber lokal, lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa adalah Pesantren Giri dan Pesantren Gresik di Jawa Timur. Pesantren Gresik didirikan Maulana Malik Ibrahim yang mendidik para mubalig yang akan menyiarkan agama Islam ke seluruh Jawa. Pesantren Giri didirikan oleh Sunan Giri setelah ia kembali dari menuntut ilmu di Malaka. Sunan Giri (Raden Paku I) pada tahun 1485 menetap di Giri sebagai kiai besar dengan gelar Prabu (Raja) Samatra. Ia membangun Istana dan masjid sebagai sebuah kerajaan Islam, sehingga digelar raja dan ulama. Prabu Samatra sebagai orang pertama yang membangun pusat lembaga pendidikan.⁸

Terdapat juga lembaga pendidikan Islam di Ampel Surabaya, dibangun oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel Denta). Berawal dari Giri dan Ampel, pada masa selanjutnya semakin banyak lembaga pendidikan Islam di Jawa seperti Tembayat, Prawoto (Demak) dan Gunung Jati Cirebon. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Giri, diberi gelar Raja Pandito Ratu sebagai ahli agama yang menyebarkan Islam di Cirebon.⁹

⁶ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 25.

⁷ A.H.Jhon, "Islam in South East Asia, Reflections and the New Directions" dalam Indonesia, CMIP, No.19, tt., h. 40.

⁸ H.J. de Graaf, "Shout East Asian Islam to The Eighteenth Century" dalam P.M. Holt, et.al., *The Cambridg History of Islam*, (London: Cambridge University Press, 1970), vol. ii, h.175.

⁹ *Ibid*, h.135.

Di Kerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan, lembaga pendidikan Islam disebut *langgar*. Orang pertama yang mendirikan adalah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu di Aceh dan Makkah selama beberapa tahun. Sekembalinya ke Banjarmasin, ia membuat langgar di pinggirin ibukota kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Dalam Pagar.¹⁰ *Langgar* memiliki banyak kemiripan dengan pesantren di Jawa.

Semua ilmu Islam yang diberikan di lembaga pendidikan Islam di Nusantara ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan Pegon. Para pelajar umumnya bisa membaca dan menulis.¹¹ Metode pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah *sorogan* dan *bandungan*. *Sorogan* adalah system pengajaran bersifat individual, biasanya bagi murid pemula. Metode ini digunakan yang berlangsung di rumah, masjid, dan langgar secara perorangan. *Bandungan* adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas buku Islam dalam bahasa Arab yang sering disebut “kitab kuning” dengan cepat. Santri senior biasanya membantu tugas kiai dan syaikh. Kiai muda atau ustad masih mendapat pendidikan didalam kelas disebut *kelas musyawarah* (semacam diskusi) dimana murid mempelajari sendiri kitab-kitab nya.

Dalam pesantren menggunakan kurikulum, tiap pesantren memiliki spesifikasi sendiri sesuai pendidikan kiai besarnya. Di Sumatra dan Kalimantan mempelajari buku-buku orisinil yang di karang oleh ulama Melayu dalam bahasa Melayu, sedangkan di Jawa penekanan

¹⁰ Pangean Arya Carbon, *Purwaka Tjaruban Nagari(Salinan Adja)*, (Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, tth), h.15.

¹¹ Anthoni Rheid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*,(Jakarta: Departemen Agama,1986). h. 334

diberikan kepada Kitab Arab Klasik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.¹²

Di Jawa setelah berdirinya kerajaan Demak, lembaga pendidikan Islam bertambah maju karena telah ada pemerintah yang menyelenggarakan¹³ Kitab-kitab yang dipakai pada zaman Demak tidak ditemukan, yang ada yaitu yang kini dikenal dengan nama *Usul 6 Bis*, yaitu sebuah kitab tulisan tangan berisi 6 Bismillah karangan ulama Samakhand yang berisi tentang ilmu-ilmu islam permulaan. Kitab lain adalah *Tafsir Jalalain* karangan Syaikh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-sayuti. Ada juga kitab *primbon* yaitu berisi wejangan wali sedangkan *suluk* berisi ajaran mistik.¹⁴

Setelah merdeka, lembaga pendidikan Islam mulai mendapat tempat dalam system pendidikan Nasional. Di Sumatra, Mahmud Yunus sebagai pemeriksa agama pada kantor pengajaran mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam di sekolah pemerintah ditetapkan dengan resmi serta para gurunya di gaji sama dengan guru mata pelajaran lainnya¹⁵

Lembaga pendidikan Islam setahap demi setahap dimajukan, istilah pesantren yang dulu hanya belajar di surau dan menolak moderenisasi, sudah mulai beradaptasi dengan tuntutan jaman. Bahkan ada pesantren yang mendirikan madrasa dan sekolah umum. Upaya ini merupakan usaha ini merupakan usaha untuk menata diri di tengah realitas sosial, dan pesantren semakin berkembang dengan berdirinya sekolah tinggi Islam.

Sekolah agama termasuk madrasah ditetapkan sebagai sumberdan model pendidikan nasional yang berdasarkan undang-undang 1945. Eksistensi pendidikan

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),h.31.

¹³ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h.217.

¹⁴ *Ibid.*, h.220.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Op.Cit.* h. 125.

agama sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam UU pokok pengajaran dan pendidikan Nomor 4 tahun 1950 bahwa belajar disekolah agama yang telah diakui oleh mentri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.¹⁶

Tahun 1975 dikeluarkan SKB dimana madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah lain dalam segala hal, selanjutnya dikeluarkan pembukuan kurikulum sekolah umum dan madrasah. Lembaga pendidikan Islam di sekolah terus dikembangkan, tuntutan untuk mendirikan perguruan tinggipun semakin nyata. Di Minangkabau telah berdiri sekolah tinggi pertama yaitu Sekolah Islam Tinggi (PGAI) di Padang. Di Jakarta didirikan Sekolah Tinggi Islam(STI).¹⁷ Karena pergolakan kemerdekaan STI dipindahkan ke Yokyakarta lalu berubah nama menjadi UII(Universitan Islam Indonesia) kemudian UII dan UGM dinegerikan dengan syarat berada dibawah naungan Departemen Agama. UII kemudian berubah nama menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negri). Di Jakarta dibuka ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama), lalu pemerintah menggabungkannya dengan UII dan menjadi IAIN. Kemudian di Aceh juga dibuka IAIN yang merupakan cabang dari IAIN Yokyakarta.¹⁸

2. Pendidikan Islam di Malaysia

Islam merupakan agama resmi negara ferasi Malaysia. Hampir 50% dari 13 juta penduduknya adalah Muslim dan sebagian besar diantaranya adalah orang melayu yang tinggal di Semenanjung Malaysia. Adapun sisanya terdiri dari kelompok-kelompok etnik yang minoritas yakni diantaranya Cina yang terdiri sekitar 30% dari penduduk Malaysia dan yang lainnya India dan Arab. Diantara warga

¹⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h.236.

¹⁷A.Hasymy, *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta,Bumi Aksara, tth), h.331

¹⁸ *Ibid.*, h.34-35.

Muslim dan non Muslim dapat hidup rukun tanpa ada permusuhan sehingga masyarakat di sana tentram dan damai. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui dunia Islam. Sampai saat ini muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan.

Pada prinsipnya urusan agama Islam menjadi wewenang pemerintah Negara bagian. Seperti ditetapkan dalam Konstitusi Malaysia, sulthan menjadi pimpinan agama Islam di negerinya masing-masing. Sementara itu di negeri yang tidak mempunyai sulthan seperti Pulau Pinang, Malaka, Sabah dan Serawak serta wilayah federal Kuala Lumpur sendiri, pimpinan agama dipercayakan kepada yang di Pertuan Agung. Namun demikian pemerintah perlu untuk memadu, karena di Negara tersebut tidak menjadi sumber instabilitas, hal ini dilakukan pemerintah, selain untuk menunjukkan perannya dalam mendukung Islam juga dimaksudkan untuk menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan warga non Muslim terhadap apa yang dibahasakan Mahathir sebagai "Islam Fundamentalis" yang diantaranya menginginkan penerapan hukum Islam, dengan kata lain bahwa pemimpin Islam tidak hanya bisa dalam urusan agama tapi juga dalam urusan umum agar menjadi pemimpin yang baik serta cerdas.

Penerapan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di Malaysia tidak berbeda jauh dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu kurikulum pendidikan Islam yang mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum. 1)Tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat dirubah. 2)Perintah membaca ayat-ayat . Para ahli pendidikan Islam dalam hal ini memberikan interpretasi-interpretasi tersendiri.

Kebijakan dan program keislaman dibidang pendidikan terlihat mendapat perhatian dibanding bidang lainnya. Hal ini bisa jadi karena posisi menteri pendidikan saat itu dipegang Muhathir Muhammad, sosok yang dikenal banyak berperan dan memberikan kontribusi bagi upaya islamisasi di Malaysia. Tahun 1974, Mahathir mengawali langkahnya dengan meninjau ulang system pengajaran agama Islam yang dipandangnya tidak efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Segera setelah itu, ia mengadakan pengkajian kembali tentang pendidikan agama Islam dan system pengajarannya serta membentuk dewan penasehat untuk lembaga pendidikan Islam.

Pada tahun 1975, kementerian Pendidikan mengeluarkan dana senilai MS. 22 juta untuk memperbaiki pelaksanaan pelatihan guru-guru agama Islam. Pada tahun berikutnya, pemerintah mengumumkan pengambilalihan atas 10 sekolah Islam terbaik di Negara itu guna memperbaiki manajemen sekolah tersebut serta meningkatkan kinerja para guru dan pegawainya untuk dijadikan sebagai sekolah model.

Pada tahun 1979, pemerintah Malaysia mendeklarasikan pendirian pusat penelitian Islam Asia Tenggara senilai MS 26 Juta. Pada tahun yang sama, pengetahuan agama Islam ditetapkan sebagai materi ujian di tingkat Sijil Pelajaran Malaysia (SPM). Setahun berikutnya pemerintah mendirikan yang pertama kali Maktab perguruan Islam (Islamic Teacher"s College), senilai MS 22 juta, yang dari sana murid-murid berpotensi akan dikirim ke Mesir, Pakistan, dan Indonesia untuk melanjutkan study mereka.

3. Pendidikan Islam di Singapura

Di masa kini, Singapura merupakan sebuah kota kosmopolitan yang ramai, penuh dengan bangunan pencakar langit dan taman-taman yang tertata indah. Semarak dengan paduan budaya, citarasa, seni dan arsitektur yang selaras, Singapura menjadi sebuah kota

dinamis yang kaya akan kontras dan warna. Singapura mewujudkan yang terbaik dari dunia Timur dan Barat.¹⁹

Singapura termasuk ketat dan cukup keras kepada para aktivis Islam. Mereka tak segan-segan mendeportasi mahasiswa Islam yang dinilai mempunyai komitmen terhadap perkembangan dakwah. Aktivitas keislaman di Singapura pun otomatis tidak banyak. Lembaga pendidikan Islam di Singapura yang dirasakan oleh para pemimpin muslim baragam diantaranya: tujuan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum tegas, tidak ada perguruan tinggi Islam, tidak ada kurikulum yang standar, tidak ada administari pendidikan Islam sentral, kurangnya dana dan status ekonomi guru agama.

Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: Association of Muslim Professionals (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), Muslim Converts Association (Darul Arqam), Muhammadiyah, Muslim Missionary Soceity Singapore (Jamiyah), Council for the Development of Singapore Muslim Community (MENDAKI), National University Singapore (NUS) Muslim Society, Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), Singapore Religious Teachers Association (Pergas), Mercy Relief (Center for Humanitarian), International Assembly of Islamic Studies (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS).

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini

¹⁹<http://www.dinohp. /sejarah-singapura-dari-kampung-nelayan.html>. diakses 10 Oktober 2015

terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.²⁰

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Dari seluruh madrasah Islam sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.

Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan audio converence. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern. "Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet," jelas Mokson Mahori, guru di madrasah Al Junied Al Islamiyah. Sayangnya, pendidikan Islam baru ada dalam institusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada.

Manajemen yang sama juga diterapkan dalam pengelolaan masjid. Tidak seperti yang dipahami selama ini, bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah mahdhoh an sich (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tetapi, masjid di negeri sekuler ini, benar-benar berfungsi sebagaimana zaman Rasulullah, sebagai pusat kegiatan Islam. Saat ini di Singapura terdapat 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama

²⁰Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 268-269.

dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat shubuh atau maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keislaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif.

Di Singapura, kehidupan tasawuf sangat kental bagi mayoritas penduduknya, dengan demikian secara umum karakteristik lembaga pendidikan Islam Singapura, ciri yang paling menonjol adalah kehidupan tasawuf dengan berbagai pola tarekatnya. Bukan berarti hal ini mereka tidak mengenal dasar-dasar Islam secara fundamental, tapi justru pola kehidupan tasawuf yang diajarkan oleh guru-guru Agama di surau-surau, madrasah, dan pondok-pondok sufi di Singapura ini, doktrin-doktrin syariat mereka menyatukan pengajaran dan pengalamannya dengan nilai-nilai hakikatnya.

Di Singapura tarekat yang paling tua di kenal di daerah ini dalah Tarekat „Alawiyah yang berpusat di Masjid Ba„alami, yang dulu dikembangkan oleh Muhamad bin „Ali Ba„alawi, sekarang masih dipimpin oleh Syed Hasan bin Muhamad bin Salim al-Attas. Tarekat ini mengamalkan ritual „Ratib Abdul Rahma” setiap hari kamis malam jum„at setelah shalat magrib, sebagian besar masyarakat berbondong-bondong membawa air dibotol yang disimpan di depan mihrab masjid, untuk dilakukan doa bersama, setelah itu mereka gunakan untuk keperluan tabarak, seperti untuk orang sakit, keberkahan hidup dan sebagainya.

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif,

tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Selain pendidikan agama Islam, siswa juga belajar tentang subjek umum. Para siswa mempelajari Islam sementara mereka juga mempelajari subjek-subjek non Islam. Madrasah Al Irsyad Al Islamiah di Singapura menjadi contoh pendidikan Islam yang sejalan dengan dunia modern di negeri singa tersebut.

Madrasah Al Irsyad Al Islamiah sendiri memiliki total siswa 900 orang mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Demi mengakomodasi kurikulum ganda, Islam dan nasional, sekolah memiliki waktu sekolah tiga jam lebih panjang dari pada sekolah umumnya. Madrasah Al Irsyad menempati urutan pertama dari enam madrasah yang ada di Negeri Singa tersebut. Selain menganut kurikulum modern, institusi pendidikan Islam tersebut juga memiliki titik utama sebagai Islamic Center dari Dewan Agama Islam Singapura, dewan penasihat yang memberi masukan kepada pemerintah perihal urusan menyangkut Muslim. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Al Irsyad Al Islamiah memadukan materi pendidikan lokal dan internasional bernapas Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar yang dominan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium komputer, laboratorium ilmu pengetahuan, maupun perpustakaan. Metodologi pembelajaran Singapura dinilai sangat efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan output (luaran) peserta belajar yang unggul.

4. Pendidikan Islam di Brunai

Lembaga pendidikan formal di Brunei dimulai tahun 1912 dengan mulai dibukanya Sekolah Melayu di Bandar Brunei (Bandar Sri Begawan sekarang) . Kemudian diikuti dengan pembukaan sekolah lain tahun 1918 di wilayah Brunei-Muara, Kuala Belait dan Tutong khusus untuk murid laki-laki berusia 7-14 tahun dengan kurikulum pelajaran

mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin. Sebelumnya tahun 1916, masyarakat Tionghoa telah mendirikan sekolah sendiri di Bandar Sri Begawan . Baru pada tahun 1913 Sekolah Dasar Swasta pertama berbahasa Inggris berdiri di Seria. Sampai dengan tahun 1941, jumlah sekolah di Brunei mencapai 32 buah yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris, 5 sekolah Cina dengan jumlah murid 1.714 orang dan 312 orang murid wanita.²¹

Brunei memperoleh kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1884. Konstitusi Brunei menegaskan bahwa agama resmi Brunei Darussalam adalah Islam mengikuti mazhab Shafi'i. Meski agama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu dapat dianut dan dilaksanakan secara damai dan harmonis, namun pemerintah menegaskan sejumlah batasan bagi pemeluk agama non-Islam, antar alain pelarangan bagi Non-Muslim untuk menyebarkan ajaran agamanya. Akhir Tahun 2000 dan 2001 pemerintah menahan beberapa orang Kristen, karena dugaan aktivitas subversive (bawah tanah). Mereka akhirnya dilepaskan pada bulan Oktober 2001 setelah bersumpah setia pada Sultan. Tidak dibenarkan satu sekolahpun, termasuk sekolah swasta mengajarkan ajaran agama selain Islam, termasuk materi perbandingan agama. Selain itu, seluruh sekolah termasuk sekolah Cina dan Kristen diharuskan mengajar materi pelajaran Islam kepada seluruh siswanya.

Lemahnya sumber daya manusia masih menjadi salah satu persoalan yang masih dihadapi Brunei, seperti yang sering disinggung oleh menteri kabinet dan pejabat pelayan masyarakat lainnya. Hal ini semakin terasa terutama bila dikaitkan dengan tantangan mengelola perubahan dalam konteks pembangunan nasional. Lemahnya sumber daya manusia dapat dilihat sebagai salah satu factor kausal mengapa Brunei dihadapkan pada peningkatan

²¹ *Negara Brunei Darussalam*, (Federal Publication (s) Pte, Ltd, Singapore, 1984)

pengangguran, dan beberapa pekerjaan tertentu masih mempekerjakan orang asing. Solusi utama yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan persoalan ini adalah dengan memberikan pelatihan pada generasi muda. Bahasa Melayu dan Inggris juga mendapat penekanan dalam pendidikan di Brunei. Semua disiplin ilmu utama setelah tiga tahun dari pendidikan dasar diajarkan dalam bahasa Inggris. Penekanan pada bahasa Inggris ini diimbangi dengan pengajaran MIB, seperti pendidikan moral dan pengajaran agama Islam di sekolah. Mahasiswa juga diwajibkan untuk mempelajari materi MIB selama satu tahun.

Dalam rangka melahirkan SDM yang berkualitas, di Brunei terdapat sejumlah lembaga pendidikan, antara lain, Universitas Brunei Darusslam (UBD). Universitas ini berdiri sejak tahun 1985. tahun 1991 tercatat, Universitas ini telah menghasilkan 500 sarjana. Tahun 1991 sebuah Memorandum of Understanding (MoU) telah ditandatangani dengan UTM untuk memperkuat kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan.

Pada tahun 1966 sekolah Melayu pada tingkat pendidikan menengah dibuka di Belait, Tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan para siswa untuk menguasai dwibahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris, Puncaknya berupa berdirinya Universiti Brunei Darussalam tahun 1985 sebagai lembaga tertinggi di bidang pendidikan.

Prioritas utama pemerintah kerajaan Brunei dalam pendidikan adalah menuju arah kemajuan dan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia di era globalisasi, peningkatan sektor pendidikan termasuk pendidikan teknik dan kejuruan di mana kurikulumnya selalu ditinjau ulang. Program pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan beragama dan menguasai teknologi. Pemerintah telah menetapkan tiga bidang utama dalam pendidikan yaitu : Sistem dwibahasa di

semua sekolah, Konsep melayu Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolah dan Peningkatan serta perkembangan sumber daya manusia termasuk pendidikan vokasional (kejuruan).

5. Pendidikan Islam di Thailand

Masuknya agama Islam ke Selatan Thailand (Patani) tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai peroses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar di bagi pada dua pendapat, yakni penadapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat lain mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India. Sebagai bukti awal yang bisa ditunjujukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah pada tulisan bertarikh 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039, sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang.²²

Lembaga Pendidikan Islam di Patani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Patani yang pertama masuk Islam menggiati namanya dengan Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah. Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan,yaitu kontak informal antara mubaligh dengan

²² Chapakia, Ahmad Omar. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. (Kedah:Pustaka Darussalam, 2000) h. 6

rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chulalongkorn atau Rama V pada tahun 1899.

Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai ditingkatkan dari kelas satu sampai kelas empat. Kendatipun undang-undang tersebut dikeluarkan, namun masyarakat Islam di kawasan Thailand selatan (khusus di empat wilayah: Patani, Yala, Narathiwat dan Satun) tidak menyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut. Terbukti statistik tahun 1960 menunjukkan Sekolah Dasar kelas satu sampai kelas empat di wilayah tersebut hanya 13,67% masyarakat masih terkait erat dengan pendidikan pondok.²³ Kebijakan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966, adalah mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah dibawah Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam (Sekolah swasta Mengajar agama Islam). Sejak itu mulai perubahan pendidikan pondok di Selatan Thailand. Perubahan itu memunculkan timbulnya madrasah-madrasah yang memiliki ciri: a) Madrasah adalah lembaga pendidikan gabungan antara pendidikan agama dan akademik. Guru-guru pendidikan akademik disediakan oleh pemerintah. Pemerintah memberi bantuan terhadap sekolah-sekolah agama yang telah melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. b) Pada akhir tahun 1970-an sekolah-sekolah agama yang telah memiliki dua aliran ini (agama dan akademik) mendapat sambutan dari masyarakat. Banyak pelajar-pelajar dikirim untuk menuntut ilmu pengetahuan ke institusi tersebut. Dengan demikian peranan pondok semakin mengecil. c) Pada tahun 1981 ada sejumlah 199 sekolah agama, 122

²³ *Ibid*, h. 27

diantaranya yang melaksanakan pendidikan dan akademik (umum).²⁴

Di Patani para pelajar Pondok disebut dengan panggilan Tok Pake yang berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang sangat berhajat pada ilmu pengetahuan dan bimbingan agama. Tok guru adalah seorang ahli dalam ilmu agama, wara", tawaddu". biasanya sudah haji dan pernah tinggal di Mekkah atau negeri Timur Tengah lainnya.²⁵ Ada tiga unsur pendidikan Pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan Ibadah yaitu menanamkan keteguhan Iman. Tabligh yaitu menyebarkan ilmu, ketiga Amal untuk mewujudkan ajaran Islam dikalangan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam yang ada di Thailand Selatan yakni : Patani terdapat 86 lembaga pendidikan Islam Modren. 97 lembaga pendidikan Tradisional. Di Yala terdapat 40 lembaga pendidikan Islam Modren dan 13 lembaga pendidikan Islam Tradisional. Di Narathiwat terdapat 42 lembaga pendidikan Islam Modren dan 49 lembaga pendidikan Tradisional . Diantara sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan ini penulis mengambil contoh yang melaksanakan model madrasah adalah : a) Ma"had Attarbiyah. Lembaga pendidikan ini berjarak sekitar 5 km dari pusat kota Patani. Lembaga pendidikan ini dulunya adalah lembaga pendidikan pondok tradisional. Kemudian sesuai dengan tuntunan kemajuan zaman dan berbagai faktor yang telah disebutkan terdahulu, maka lembaga pendidikan ini berubah menjadi sistem Madrasah, dilembaga ini diajarkan ilmu agama dan umum, pada pagi hari ilmu-ilmu pengetahuan agama dan pada sore hari ilmu pengetahuan umum. Lulusan dari madrasah ini dapat melanjutkan studinya keperguruan

²⁴Calerm kiat Khunthongpech, Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai SiChangwat Phaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir (Mitrappap: Patani,1997). h. 21

²⁵ Mohd Zamri A. Malek, Patani dalam Tamadun Melayu, Dewan Bahasa dan pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, (Kuala Lumpur,1994), h. 97.

tinggi umum dan perguruan tinggi agama. Buku-buku pengetahuan umum diambil dari buku-buku yang diterapkan oleh pemerintah dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan. Sedangkan buku-buku pelajaran agamanya dibuat sendiri oleh Ma"had Sekolah. Mata pelajaran terdiri dari: Qur"an, Aqidah Syariah, Bahasa Melayu, Pengajian Islam, Bahasa Arab, Tauhid, Fiqih, Hadist, Tafsir, Tarikh, Qawaid. Mata pelajaran Umum berpedoman pada kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mata pelajarannya terdiri Bahasa Inggris, Bahasa Thailand, Matematika, sains, kegiatan keorganisasian dan kegiatan kemasyarakatan, b) Madrasah Ar Rahmaniyyah Patani. Lembaga pendidikan Madrasah, yang menggabungkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum adalah madrasah rahmaniyyah. Madrasah ini juga pada mulanya adalah lembaga pendidikan pondok yang berubah menjadi sistem Madrasah. Dari segi sistemnya tidak jauh berbeda dengan Ma"had Attarbiyah. Lembaga ini juga pengaturan sesi pelajaran agamanya pada pagi hari dan pelajaran umumnya pada sore hari. Kurikulum pelajaran umumnya diambil dari kurikulum pemerintah. Tingkat pendidikan yang dilaksanakan disini adalah : 1). Taman kanak-kanak belajar selama dua tahun. 2). Ibtidaiyyah belajar selama empat tahun. 3). Mutawassithah belajar selama tiga tahun. 4). Tsanawiyah belajar selama tiga tahun. Setelah para pelajar tammat dari Tsanawiyah maka mereka diperbolehkan melanjutkan studinya keperguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum.

6. Pendidikan Islam di Filipina

Penduduk Muslim di Filipina terkonsentrasi di bagian Selatan Filipina, terutama di mendanau, Ujung Selatan Palawani, gugusan kepulauan Sulu. Mereka terdiri dari tiga belas kelompok bahasa dan budaya, yaitu : Maranao, Iranum, Manguindanao, Tausugs Samal, Bajao, Jama Mapun, Palawani, Molbog, Kalibugan, Yakan, Karaza, dan

Sangil. Di antara mereka itu ada tiga kelompok terbesar yaitu maranos, Tausugs, dan Magu Indanaos. Decasa mengemukakan bahwa Islam telah dikenal di Sulu pasa abad ke-13. Islam dikembangkan lewat jalur perdagangan dan juga disebarkan oleh para da"i yang di Filipina Selatan dikenal dengan istilah Masaikh, Makdumin, dan Aulia.

Disebabkan terisolasinya masyarakat Muslim di Filipina dan tidak aksesnya mereka ke dunia pendidikan Barat, hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan dan pendidikan. Sensus penduduk tahun 1980 di wilayah Barat dan sentral Mindanao ditemukan sekitar 65% yang mampu membaca dan menulis, sedang rata-rata nasional adalah 83%. Income percapita di dua daerah itu adalah berada di bawah income percapita nasional P 1.111.000 sedangkan di wilayah Barat Mindanao adalah P 1.030.000 dan disentral Mindanao adalah P 977.900.

Berbagai Kebijakan Pemerintah Filipina untuk Menciptakan Perdamaian dan Rekonsiliasi, diantaranya adalah pembentukan pemerintah regional yang otonom, pemerintah tersebut merupakan kesatuan politik untuk memperkuat pemerintahan lokal yang berfungsi mendorong tercapainya perdamaian dan kestabilan, menempatkan kembali orang-orang dan keluarga yang sebelumnya mengungsi ke tempat lain, mempercepat pembangunan sosio-ekonomi wilayah, pembentukan Kementerian Urusan Agama Islam.²⁶

Pembentukan Kementerian ini didasarkan pada pendekatan sosio-ekonomi dan sosio-kultural, dengan pendekatan melalui *Human Resources Development* atau pengembangan Sumber Daya Manusia.

Adapun program dan keberhasilan Kementerian ini antara lain : a). Secara bertahap melakukan pembaharuan Hukum Nasional, dengan menempatkan badan- badan

²⁶ Nagasura Madale, "Kebangkitan Kembali Islam dan Nasionalisme di Filipina", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 353

Peradilan *Syari'ah* ke dalam bagian Tata Peradilan Nasional Filipina. (b). Menubuhkan Lembaga Peradilan *Syari'ah* di daerah-daerah yang memiliki Umat Islam dalam jumlah tertentu, dan dalam waktu singkat ditubuhkan 56 distrik Peradilan *Syari'ah*, (c). untuk mendidik tenaga ahli dalam *Syari'ah* dikembangkan *Institut Pendidikan Shari 'ah*, di tiga lokasi dengan sasaran 120 peserta. (d). Pengakuan pada eksistensi Madrasah (*Madrasah Accreditation Program*) yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan sebagai kelanjutan dari Konferensi Madrasah di *Western Mindanao State University*, Pembentukan Badan Pengelola Perjalanan Haji Filipina²⁷.

Dalam tahun 1980, badan ini menerima sisa uang sewa *mutawwif* (penunjuk jalan) yang tidak terpakai sejumlah P 2.828.447,66, melembagakan sebuah sistem perjalanan haji, memperkuat terciptanya hubungan persahabatan dengan negara-negara Islam, khususnya Arab Saudi, menyumbang kesejahteraan Umat Islam Filipina dan menjamin kelancaran pengelolaan perjalanan haji. Direncanakan dalam waktu dekat badan ini akan memperkuat Sumber Daya manusianya, memperluas jaringan sampai kota Gagayan de Oro, Palawan dan Propinsi Davao, memperbaharui beberapa pasal dalam dekrit yang sudah ketinggalan zaman, dan mendirikan suatu korporasi yang dimiliki dan dikelola badan ini.

Pada tahun 1982, jema"ah haji Filipina telah mencapai 2.000 orang, mendirikan Institut Studi-studi Islam Universitas Manila.²⁸ Institut ini didirikan pada tanggal 22 Desember 1973 sebagai satu bagian dari *Philippine Centre for Advance Studies*, dengan Dekrit Presiden nomor 342, dengan tujuan: menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk berpartisipasi lebih banyak dalam kehidupan nasional dan pembangunan, melalui bidang akademik,

²⁷ *Ibid*, h 354

²⁸ R.J. May, Faktor Agama dalam Tiga Gerakan Minoriti: Moro Filipina, Melayu Thailand dan Papua Barat Indonesia (Selangor: 1998), h. 141-142

menciptakan saling pengertian yang lebih dalam dan saling menghormati antar warga muslim dan warga lainnya, memberi lebih banyak informasi mengenai sejarah Filipina, tempat serta peranan warisan kebudayaan Islam dalam membentuk Negara Filipina dan negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Institut ini mendorong dan mendukung berbagai penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Muslim. Lembaga ini juga menjadi pusat pertemuan bagi para ilmuwan yang tertarik pada sejarah dan kebudayaan Islam. Dan saat ini merupakan salah satu Perpustakaan Islam terbesar di Filipina.

Pada bulan Nopember 1974, Institut Studi-studi Islam Universitas Manila ini memulai program gelar Sarjana Muda dalam Studi-studi Islam. Di sini diajarkan Bahasa Arab, sejarah Islam, filsafat, kesenian, perundang-undangan, lembaga-lembaga sosial dan politik, di samping sejarah Filipina, hukum adat, sastra dan tradisi kesenian berbagai kelompok *etnolinguistik* Muslim.

Pada tahun 1975, diberikan beasiswa bagi mahasiswa Muslim berprestasi, dan mulai tahun 1980, telah mulai menerima mahasiswa *siswazah* (MA) dalam bidang Studi Islam, mendirikan King Faisal Centre for Islamic and Arabic Studies, Mindanao State University. Sebagai lembaga institusi Islam pertama yang dikelola oleh Pemerintah, pada awalnya institusi ini bernama *Institute of Asian and Islamic Studies*, tapi kemudian diganti dengan *King Faisal Institute of Asian and Islamic Studies*, setelah mendapat *akreditasi* dan bantuan dari pemerintah Arab Saudi.

Pada tanggal 3 Juni 1976, institut ini ditingkatkan menjadi sebuah "Pusat Studi" dengan empat fungsi: a). Pengajaran, penelitian dan penyuluhan dengan tujuan-tujuan khusus, yakni: melakukan penelitian mengenai warisan budaya Islam di Filipina, guna memperdalam pemahaman tentang kebudayaan dan tradisi Muslim. b). Mengembangkan berbagai program yang dirancang untuk memperbaiki kondisi sosio-ekonomi warga Muslim dan

komunitas-komunitas kultural lainnya di Filipina, c). Mengembangkan pendidikan untuk warga Muslim, agar mereka menjadi warga negara yang aktif, dan dapat memahami kesatuan nasional dalam keragaman, d). Mendorong tumbuhnya kesadaran di Asia dan Timur Tengah bagi identitas dan kerjasama regional. Lembaga ini dalam perkembangannya juga menawarkan berbagai kuliah atau program gelar, seperti *Bachelor of Arts* (BA) dalam bidang studi-studi Islam/Bahasa Arab, hubungan internasional, dan studi-studi Muslim Filipina, *Master of Arts* (MA) dalam hukum perdata Muslim Filipina dan program sertifikat satu tahun dalam pengajaran bahasa Arab untuk guru-guru madrasah serta program enam bulan intensif untuk guru-guru sekolah umum.

Sejak awal lembaga ini telah menarik minat mahasiswa Muslim dan juga Kristen, khususnya yang berminat mempelajari sejarah, kebudayaan dan masyarakat Islam. Saat ini dua orang Muslim dihantar oleh lembaga ini untuk melakukan pengajaran dan penelitian ke luar negara. Lebih dari itu, lembaga ini juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga lain, misalnya terlibat dalam memberikan penataran guru-guru untuk mengajarkan bahasa Arab di daerah-daerah Muslim, terlibat dalam Kongres Madrasah. Banyak staff lembaga ini juga terlibat dalam lembaga Peradilan *Syari'ah*, dan berbagai kegiatan yang mendorong pendalaman dan penyebaran informasi mengenai Islam di Filipina Selatan, pusat Studi Perdamaian Filipina Selatan (*Southern Philippines Center for Peace Studies*).²⁹ Pusat Studi Perdamaian ini didirikan oleh Dewan Perwalian *Mindanao State University* pada bulan Agustus 1979. Tujuannya adalah untuk mendorong perdamaian dan kestabilan di Filipina Selatan, dan pendekatan yang diambil adalah *multi-disiplin*. Sejak berdiri, pusat studi ini telah membina jaringan dan bekerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga

²⁹ Nagasura Madale, *Op.Cit* . h 357

perdamaian dunia serta memulai pengumpulan dan pengkajian serta memperbandingkan bahan-bahan yang berkaitan dengan studi-studi mengenai konflik. Pusat Perdamaian ini mempunyai program bersusun-empat dalam mencapai tujuannya: *studi, informasi, diskusi dan kunjungan*. Belakangan ini pusat ini sedang melakukan kegiatan riset sebagai berikut: 1). pendirian sebuah perpustakaan yang berkaitan dengan studi-studi konflik, 2). *Bibliografi beranotasi* tentang bahan-bahan yang diterbitkan mengenai konflik di Filipina Selatan, 3). Pengumpulan informasi mengenai kantor-kantor yang terlibat dalam perdamaian dan pembangunan wilayah. Pada tanggal 16-18 Nopember 1979, pusat perdamaian ini mensponsori sebuah konperensi yang memusatkan perhatian pada upaya perdamaian di Filipina Selatan. Bahan-bahan yang dihasilkan dalam konperensi tersebut dipublikasikan oleh *University Research Centre of Mindanao State University*. Tujuan jangka panjang Pusat Perdamaian ini adalah memperkenalkan pendidikan perdamaian kepada orang awam maupun mahasiswa, menampilkan fakta-fakta yang lebih obyektif dan dapat dipercaya menyangkut sejarah dan penyebab konflik di Filipina Selatan, dan sebagai sebuah alternatif untuk menghasilkan perdamaian, kecintaan dan saling pengertian yang abadi antara sesama penduduk di wilayah Filipina Selatan. Pemerintah Filipina telah menyetujui pembangunan sebuah gedung permanen berharga 2 juta peso sebagai tempat kegiatan Pusat Perdamaian, sehingga lebih memperkuat usaha ke arah realisasi perdamaian melalui: penelitian perdamaian, pendidikan perdamaian dan tindakan perdamaian.

C. ANALISIS

Lembaga pendidikan Islam yang dikonsentrasikan di tiap-tiap Negara tidak perlu lepas pengamatan sampai hari ini yakni lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan modern. Hasil analisis diperoleh data bahwa

pengembangan organisasi lembaga pendidikan di negara Se Asia Tenggara dengan pendidikan setingkat di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan Islam Indonesia yang menonjol adalah pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di sekolah-sekolah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga-lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi kosentrasi dan titik tekan.
- 2) Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui Dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai Muslim yang taat beribadahnya, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keIslaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah. Mengenai hasil peradaban Islam di Malaysia ini juga tidak kalah dengan Negara-negara Islam yang lain, seperti : 1. Adanya bangunan-bangunan masjid yang megah seperti Masjid Ubaidiyah di Kuala Kancong 2. Banyaknya bangunan-bangunan sekolah Islam 3. Berlakunya hukum Islam pada pemerintahan Malaysia (hukum islam di sana mendapat kedudukan khusus karena dijadikan hukum Negara).
- 3) Di Semenanjung tanah Melayu khususnya Singapura, kehidupan tasawuf sangat kental bagi mayoritas penduduknya. Dengan demikian, secara umum karakteristik Islam Asia Tenggara, ciri yang paling menonjol adalah kehidupan tasawuf dangan berbagai pola tarekatnya. Bukan berarti hal ini mereka tidak

mengenal dasar-dasar Islam secara fundamental, tapi justru pola kehidupan tasawuf yang diajarkan oleh guru-guru Agama di surau-surau, pesantren, dan pondok-pondok sufi di Semenanjung Melayu ini, doktrin-doktrin syariat mereka menyatukan pengajaran dan pengalamannya dengan nilai-nilai hakikatnya. Dengan demikian, berbicara penyebaran Islam di Semenanjung Melayu dan Nusantara, berarti membicarakan pola-pola penyebaran tarekat sufi didalamnya.

- 4) Lembaga sistem pendidikan di Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara lainnya seperti Inggris, Malaysia, Singapura sebagai sesama negara persemakmuran dan lain-lain. Sistem ini dikenal dengan pola A7-3-2-2 yang melambangkan lamanya masa studi untuk masing-masing tingkatan seperti : 7 tahun tingkat dasar, 3 tahun tingkat menengah pertama, 2 tahun tingkat atas dan 2 tahun pra-universitas. Pemerintah mengutamakan penciptaan sumber daya manusia yang berakhlak, beragama, dan menguasai teknologi. Sistem pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang pada awalnya dilakukan secara pribadi oleh para ulama melalui lembaga yang mereka miliki yang lebih bersifat tidak resmi atau informal. Pendidikan Islam bagi orang Brunei ditujukan kepada semua lapisan masyarakat tidak hanya untuk satu-satu kelompok masyarakat saja.
- 5) Dua hal yang menyebabkan terjadinya pembaharuan (Modernisasi) dikalangan Pondok di Thailand Selatan. Pertama tuntutan kemajuan dan perubahan zaman, Kedua keikutsertaan pemerintah Thailand untuk memasukkan mata pelajaran umum ke Pondok. Pendidikan Islam di Thailand pada masa yang akan datang perlu perubahan yang lengkap baik dari segi manajemen tenaga guru yang profesional, kesediaan media pembelajaran serta perpustakaan yang lengkap dengan kemudahan internet dan buku-buku multi bahasa. Nilai dan semangat persaudaraan dalam Islam

perlu diserap agar semua masyarakat Islam menuju ke arah yang lebih modern sesuai dengan landasan Islam.

- 6) Kebangkitan Islam terus digaungkan oleh dua kelompok yang sama-sama mengatasnamakan umat Islam Filipina. Kelompok pertama yang berpandangan radikal, dipegang oleh para anggota Moro National Liberation Front (MNLF) yang merupakan minoritas di kalangan penduduk muslim. Lembaga pendidikan di Filipina menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga lain, misalnya terlibat dalam memberikan penataran guru-guru untuk mengajarkan bahasa Arab di daerah-daerah Muslim, terlibat dalam Kongres Madrasah. Banyak staff lembaga ini juga terlibat dalam lembaga Peradilan *Syari'ah*, dan berbagai kegiatan yang mendorong pendalaman dan penyebaran informasi mengenai Islam di Filipina Selatan, pusat Studi Perdamaian Filipina Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- A.H.Jhon, "Islam in South East Asia, Reflections and the New Directions" dalam Indonesia, CMIP, No.19, tt.,
- A.Hasmy, *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, tth)
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Anthony Rheid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986)
- Azyumardi Azra, *Prespektif Islam DI Asia Tenggara*, ed 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- C.Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985)
- Calerm kiat Khunthongpech, Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai SiChangwat Phaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir (Mitraphap: Patani, 1997)

- Chapakia, Ahmad Omar. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. (Kedah:Pustaka Darussalam, 2000)
- H.Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*, (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990)
- H.J. de Graaf, "Shout East Asian Islam to The Eighteenth Century" dalam P.M. Holt,et.al., *The Cambridg History of Islam*, (London: Cambridge University Press, 1970), vol. ii.
- <http://www.dinohp.sejarah-singapura-dari-kampung-nelayan.html>. diakses 10 Oktober 2015
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Hidakarya,1985)
- Mohd Zamri A. Malek, Patani dalam Tamadun Melayu, Dewan Bahasa dan pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, (Kuala Lumpur,1994)
- Nagasura Madale, "Kebangkitan Kembali Islam dan Nasionalisme di Filipina", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Negara Brunei Darussalam*, (Federal Publication (s) Pte, Ltd, Singapore, 1984)
- Pangean Arya Carbon, *Purwaka Tjaruban Nagari(Salinan Adja)*, (Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, tth)
- R.J. May, Faktor Agama dalam Tiga Gerakan Minoriti: Moro Filipina, Melayu Thailand dan Papua Barat Indonesia (Selangor: 1998)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1995)
-